



ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TERKAIT IMPLEMENTASI REVITALISASI KEARIFAN LOKAL MANGGALLANG GADONG (MAKAN UBI) DI KABUPATEN SAMOSIR

Windo Putra Sanjaya Simbolon, Payerli Pasaribu

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelusuri dan menganalisis bentuk adaptasi sosial budaya masyarakat terkait revitalisasi manggadong di SD Negeri 1 Panguruan Kabupaten Samosir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa revitalisasi manggadong merupakan salah satu komponen program yang terintegrasi dalam Batak Day di Kabupaten Samosir. Batak Day sebagai kebijakan skala lokal di sektor pendidikan, diinisiasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir sebagai upaya mewujudkan ketahanan budaya, ketahanan pariwisata berbasis budaya dan ketahanan pangan. Upaya menghidupkan kembali tradisi manggadong pada sektor pendidikan merupakan strategi penguatan ketahanan pangan berbasis budaya lokal. Implementasi manggadong di SD Negeri 1 Panguruan terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pra persiapan, tahap persiapan dan tahapan pelaksanaan manggadong. Adapun bentuk adaptasi sosial budaya masyarakat terkait revitalisasi manggadong di SD Negeri 1 Panguruan terwujud dalam (1) adanya sikap penerimaan dan resistensi masyarakat terhadap revitalisasi manggadong; (2) berkembangnya keterampilan lokal dan (3) Terjalinnnya ikatan ekonomi melalui mekanisme ekonomi “langganan”.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Manggadong, Batak Day, Adaptasi Sosial Budaya.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi kelangsungan hidup manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Secara umum, pangan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati baik hasil produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan yang diolah maupun tidak diolah dan sepenuhnya. Pangan diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta bahan lainnya yang kemudian diolah sedemikian rupa (Lestari, 2020). Sebagai kebutuhan pokok, dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan bagi manusia tentu memerlukan kuantitas yang besar. Oleh karena itu, diperlukan adanya kemandirian pangan guna mencukupi dan menjamin keterjangkauan masyarakat untuk mengakses pangan.

Menurut data *Global Food Security Index* (GFSI) pada tahun 2021, indeks tingkat ketahanan pangan Indonesia hanya pada angka 59,2 dan masih belum memenuhi indeks ketahanan pangan ideal sesuai ketentuan GFSI yang berada pada angka 65,96 (Tono, 2023). Hal ini berarti Indonesia masih rentan terhadap terjadinya krisis pangan. Krisis pangan merupakan masalah pangan yang saat ini sedang melanda secara global termasuk Indonesia. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis pangan diantaranya kemampuan produktivitas pertanian yang tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk, masalah perubahan iklim, pemanasan global dan bencana alam yang turut berkontribusi pada terjadinya kegagalan panen, hingga ketergantungan yang tinggi pada satu jenis komoditas pangan (Saefudin, 2023).

Demikian pula Indonesia yang masih bertumpu pada beras sebagai sumber konsumsi pangan (karbohidrat) utama. Beras merupakan produk pangan yang sampai saat ini masih menjadi prioritas utama oleh pemerintah di samping ubi, kedelai dan jagung (Paipan, 2020). Data menunjukkan tingkat konsumsi komoditas beras di Indonesia mencapai angka 120 kg/tahun pada tataran perorangan, jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata tingkat konsumsi beras dunia yang hanya menyasar sekitar 60 kg/tahun (Hasanah, 2022). Namun, dewasa ini dalam langkah memenuhi permintaan beras yang cenderung tinggi, pemerintah Indonesia masih terlalu bergantung pada kebijakan impor beras.

Beragam upaya sebenarnya telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan cadangan logistik nasional. Bahkan dalam rangka menegaskan komitmennya, pada aspek kelembagaan pemerintah Indonesia membentuk Badan Pangan Nasional (BAPANAS) melalui Peraturan Presiden (Perpres) No. 66 Tahun 2021 dalam lingkup tugas menjaga ketersediaan pangan, keseimbangan pasokan dan harga pangan, panganekaragaman pangan (Adam, 2023). Sedangkan, pada realiasi program pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *Food Estate* yang merupakan suatu konsep pertanian dalam skala luas yang bertujuan mengantisipasi krisis pangan sekaligus sebagai upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional (Wulandari, 2020).

Ironisnya, program *Food Estate* belum mampu memberikan kontribusi secara signifikan bagi ketahanan pangan nasional. Fakta temuan lapangan justru mengindikasikan bahwa program *Food Estate* mengalami kegagalan. Hal ini dibuktikan dengan angka impor Indonesia yang tertinggi

sejak dalam 5 tahun terakhir. Dilansir dari Consumer News and Business Channel Indonesia (CNBC) melaporkan bahwa pada tahun 2023 angka impor beras Indonesia mencapai 3,06 juta ton.

Menurut Salasa (2021) yang menyatakan bahwa kegagalan pemerintah Indonesia dalam membangun strategi ketahanan pangan adalah paradigma pembangunan pertanian yang masih memprioritaskan pada pencapaian swasembada beras sebagai komoditas pokok nasional. Kemudian kebijakan pemerintah yang masih terfokus pada peningkatan produksi beras guna menjaga ketersediaan pangan setiap saat. Padahal jika ditinjau dari konteks pangan, Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumber daya pangan yang beragam, misalnya di Papua yang terkenal dengan sagunya, Flores dengan sorgumnya hingga berbagai jenis umbi-umbian sebagai pangan lokal yang tersebar di Nusantara (Ramadhan, 2022). Keanekaragaman pangan lokal yang dimiliki setiap daerah tentunya adalah potensi yang dapat dikembangkan sebagai diversifikasi pangan berdasarkan kearifan lokal setempat.

Manggadong atau *mangallang gadong* merupakan kearifan lokal Batak Toba di bidang pangan. Dalam kultur masyarakat Batak, *Manggadong* adalah aktivitas konsumsi ubi yang dilakukan secara bersama-sama dalam rumah tangga, umumnya dilakukan sebelum makan nasi. Kebiasaan ini telah dilakukan oleh orang Batak sejak masa lampau untuk mengatasi kurangnya kemampuan daya beli terhadap komoditas beras. Namun, kebiasaan ini telah ditinggalkan karena saat ini akses masyarakat terhadap beras terbilang cukup mudah. Hal ini juga yang mengakibatkan terjadinya perubahan pola konsumsi orang Batak yang lebih memprioritaskan komoditas beras sebagai pangan pokok. Padahal menurut

riset yang dilakukan Sabrina (2021) *manggadong* sebagai kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga serta memiliki manfaat dalam menyehatkan tubuh karena ubi yang dikonsumsi mengandung indeks glikemik yang cenderung rendah.

Dewasa ini *manggadong* kembali digalakkan pada seluruh satuan pendidikan yang terdiri dari SD, SMP, SMA di Kabupaten Samosir yang terintegrasi dalam program *Batak Day* yang berlangsung pada setiap hari Kamis. Adanya revitalisasi *manggadong* melalui institusi pendidikan merupakan bentuk pewarisan pengetahuan komoditas pangan lokal. Selain itu, *manggadong* juga merupakan proses pembudayaan konsumsi sejak kanak-kanak terkait pangan lokal.

Latar belakang inilah yang kemudian menjadi landasan pentingnya riset ini peneliti lakukan untuk menganalisis peran kearifan lokal dan adaptasi sosial budaya masyarakat terkait revitalisasi kerarifan lokal *manngadong*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ekologi Budaya Julian Steward, yang berpandangan bahwa terjadi interaksi kebudayaan dan lingkungan dalam proses adaptasi. Selain itu, ekologi budaya juga memasukkan pembagian kerja dan model pengorganisasian kerja beserta produksinya di dalam masyarakat (Efriani, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Adlini (2022) penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menemukan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dalam bentuk narasi, menginformasikan pandangan

yang sifatnya terinci yang diperoleh melalui sumber informan, serta dilakukan dalam latar belakang kondisi yang alamiah. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, sebagaimana pendekatan ini berupaya untuk menemukan bagaimana suatu kelompok masyarakat mengorganisasikan budaya mereka yang melembaga dalam pikiran mereka dan kemudian mengimplementasikan budaya tersebut dalam kehidupan. Adapun hal yang berkenaan dengan penelitian etnografi adalah menggali karakteristik sosial, budaya, material serta berfokus pada pemahaman yang holistik tentang tindakan dan praktik sosial suatu kelompok masyarakat (Spradley, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Terkait Implementasi Revitalisasi Kearifan Lokal Manggallang Gadong (Makan Ubi) di SD Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir

Revitalisasi kearifan lokal *manggadong* merupakan salah satu program yang terintegrasi dalam kebijakan Batak Day di Kabupaten Samosir. Batak Day diinisiasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir sebagai upaya mewujudkan ketahanan budaya, ketahanan pariwisata berbasis budaya dan ketahanan pangan. Terdapat beberapa komponen praktik budaya Batak dalam implementasi Batak Day diantaranya: *Marbahasa Batak Sadari* (Penggunaan Bahasa Batak Sehari), *Manortor* (Tarian Tradisional Batak), Penggunaan Busana Tradisional Batak Ulos, hingga *Manggadong/Mangallang Gadong* (Memakan Ubi). Upaya menghidupkan kembali tradisi *manggadong* merupakan strategi penguatan ketahanan pangan berbasis budaya lokal.

Hadirnya kebijakan Batak Day terkhususnya revitalisasi *manggadong* memberikan implikasi bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat. Sebagaimana, hal ini mengharuskan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan tersebut. Proses menyesuaikan diri menyoroti beberapa komponen penting seperti interaksi budaya dan lingkungan sosial, serta bagaimana masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan mereka atau dikenal yang dengan ekologi budaya.

Menurut Steward (1955) dalam Nana (2017) menjelaskan bahwa dalam pendekatan ekologi budaya, adaptasi budaya menjadi hal fundamental untuk memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan. Steward juga berpendapat bahwa budaya tercipta dan berkembang sebagai bentuk respon manusia dalam menghadapi keadaan lingkungan lokal. Dengan demikian konsep ekologi budaya menekankan bahwa teknologi, ekonomi, dan organisasi sosial dari suatu masyarakat adalah hasil dari upaya mereka dalam beradaptasi dengan tantangan maupun peluang yang disediakan lingkungan fisik.

Lebih lanjut, Steward merumuskan empat aspek penting dalam konsep ekologi budaya sebagai sarana adaptasi diantara sebagai berikut:

1. *Culture Core* (Inti Budaya), merupakan unsur budaya atau prinsip strategis yang berhubungan dengan kegiatan subsistensi yang meliputi sistem sosial dan sistem politik setempat. Dalam hal ini sistem sosial berkaitan dengan aktor sosial yang berperan dalam revitalisasi *manggadong*, sedangkan sistem politik yaitu regulasi yang mendasari kebijakan revitalisasi *manggadong*. Secara Implementasi, revitalisasi *manggadong* merupakan salah satu dari beberapa program yang termuat dalam pelaksanaan Batak Day yang diinisiasi.

Sejatinya, prinsip utama penyelenggaraan Batak *Day* adalah sebagai upaya kolektif yang berorientasi dalam rangka mewujudkan ketahanan budaya, ketahanan pariwisata berbasis budaya dan ketahanan pangan dalam lingkup regional kabupaten Samosir. Secara khusus, revitalisasi *manggadong* di sekolah-sekolah ditargetkan untuk menjawab tantangan ketahanan pangan melalui pewarisan dan pembudayaan konsumsi pangan lokal *gadong* (ubi) sejak dini pada generasi muda Batak.

2. *Sociocultural Integration*, yaitu meliputi unsur harmoni dan cara pandang budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini cara pandang budaya masyarakat merupakan sebagaimana respon dan proses penerimaan revitalisasi program *manggadong*. Sedangkan unsur harmoni antar masyarakat tertuju pada mekanisme pengaturan dan pembagian kerja dalam pelaksanaan revitalisasi *manggadong*. Mekanisme pembagian kerja dilakukan secara hierarkis, sebagaimana Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir sebagai representasi Pemerintah Kabupaten Samosir merupakan pihak yang menginisiasi kebijakan Batak *Day*. Kebijakan ini menempatkan setiap jenjang pendidikan (sekolah) di Kabupaten Samosir sebagai sasaran pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya, guru, siswa hingga orang tua siswa adalah masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan Batak *Day*. Sebagaimana peserta didik merupakan target utama untuk melaksanakan setiap praktik-praktik budaya yang termuat dalam Batak *Day*. Di samping itu, guru-guru berperan dalam mengorganisasikan implementasi Batak *Day* yang meliputi sosialisasi program Batak *Day* kepada siswa dan orang tua, membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan Batak *Day* hingga melakukan evaluasi secara berkala. Selain itu, orang tua berperan dalam mendukung suksesnya pelaksanaan Batak *Day*

seperti menyediakan pakaian adat *ulos*, menyajikan olahan makanan berbahan dasar *gadong* hingga menanamkan nilai-nilai budaya Batak di lingkungan keluarga.

Terdapat dua tipologi sikap masyarakat dalam merespon kebijakan revitalisasi *manggadong* yakni masyarakat yang mayoritasnya setuju dan minoritas kurang setuju dengan adanya kebijakan tersebut. Secara parsial, sikap penerimaan masyarakat terhadap Batak *Day* khususnya revitalisasi *manggadong* didasarkan pada orientasi program yang dinilai baik bagi pembentukan karakter anak serta tidak mengganggu pekerjaan orang tua dalam menyiapkan bekal makanan *manggadong*. Sedangkan alasan kurang setuju dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan orang tua seperti pedagang dan pemilik usaha. Hal ini dikarenakan sulitnya manajemen waktu untuk menyesuaikan waktu bekerja dan mengolah *gadong* menjadi makanan olahan bekal *manggadong*. Adanya beban kerja tambahan di pagi hari, seperti belanja bahan masakan, mengolah *gadong*, hingga menyajikan *gadong* menjadi alasan tertentu sebagian minoritas orang tua kurang setuju terhadap penyelenggaraan revitalisasi *manggadong*.

3. *Fitur Budaya*, dapat diartikan sebagai ciri-ciri budaya atau karakteristik khusus yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Pada pendekatan ekologi budaya, fitur budaya berhubungan dengan teknologi dan metode yang digunakan oleh masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya. Dalam hal ini, fitur budaya dimaksudkan sebagai metode berupa keterampilan lokal masyarakat dalam mengolah sumber daya *gadong* menjadi suatu olahan makanan yang unik dan menarik. Pasalnya, *gadong* kerap kali dicitrakan sebagai makanan zaman dahulu atau makanan orang desa sehingga dinilai

kurang bergengsi dibandingkan dengan makanan kekinian yang praktis dari sisi penyajian dan menarik dari segi tampilan. Namun, berbeda dengan praktik implementasi *manggadong* pada satuan pendidikan khususnya SD Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir. Sebagaimana, para orang tua siswa memiliki keterampilan dalam membuat olahan *gadong* menjadi sajian yang menarik. *Gadong* dimodifikasi menjadi aneka jajanan atau makanan produksi rumahan seperti *onde-onde*, *lappet*, *nugget* ubi, kolak, bolu ubi, keripik stik ubi dan berbagai makanan ringan lainnya. Keterampilan dalam mengolah *gadong* (ubi) merupakan bagian dari bentuk adaptasi masyarakat dalam merespon Batak Day.

4. Eksploitasi Lingkungan, yaitu pola tindakan masyarakat terhadap lingkungan. Sejatinya, pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi produksi sumber daya merupakan bentuk adaptasi masyarakat sebagai strategi bertahan hidup. Dalam hal ini, eksploitasi lingkungan berkaitan dengan bentuk adaptasi masyarakat sebagai strategi memenuhi kebutuhan *gadong* (ubi) yang dipergunakan untuk praktik implementasi *manggadong*. Strategi pemenuhan kebutuhan *gadong* (ubi) dilalui dengan penyaluran pasokan komoditas pertanian antar daerah regional di Kabupaten Samosir. Hal ini dikarenakan Pangururan merupakan kawasan kota yang tidak memiliki lahan produksi pertanian. Dengan demikian, berbagai pasokan komoditas pertanian kemudian didistribusikan pada pasar-pasar tradisional di kota Pangururan. Aktivitas ekonomi tersebut memicu terjadinya interaksi dan ikatan ekonomi antara pedagang dan orang tua siswa sebagai konsumen yang membutuhkan *gadong* (ubi) untuk kepentingan praktik *manggadong* di sekolah. Ikatan ekonomi diwujudkan dengan “sistem langganan”, yang bersifat informal. Artinya ikatan

ekonomi berlangsung karena adanya rasa saling percaya dari kedua belah pihak. Selain itu, ikatan ekonomi ini juga bertujuan untuk memudahkan para orang tua siswa untuk mendapatkan komoditas *gadong* (ubi).

SIMPULAN

Revitalisasi kearifan lokal *manggadong* merupakan kebijakan skala lokal yang dinisiasi oleh Pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir. Kebijakan ini terintegrasi dalam Batak Day yang ditargetkan pada setiap satuan pendidikan di Kabupaten Samosir. Upaya menghidupkan kembali tradisi *manggadong* merupakan strategi penguatan ketahanan pangan berbasis budaya lokal. Adapun bentuk adaptasi sosial budaya masyarakat dalam merespon kebijakan revitalisasi *manggadong* yaitu adanya sikap penerimaan dan Resistensi masyarakat terhadap revitalisasi *manggadong*, sebagaimana mayoritas orang tua setuju dan minoritas merasa keberatan karena adanya beban tambahan. Selain itu, hadirnya revitalisasi *manggadong* juga berdampak pada berkembangnya keterampilan lokal yaitu keterampilan dalam membuat olahan *gadong* menjadi sajian yang menarik. Adaptasi juga diwujudkan melalui aktivitas ekonomi, yang ditandai dengan terjalannya ikatan ekonomi yang disebut dengan “sistem langganan”.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan materil maupun moril. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Skripsi, Dosen Pembimbing Akademik, dan para Dosen Penguji. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

Spradley, J. P. (2017). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tono. (2023). KINERJA KETAHANAN PANGAN INDONESIA: PEMBELAJARAN DARI PENILAIAN DENGAN KRITERIA GLOBAL DAN NASIONAL. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 1-20.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, L., & Suryana, A. (2021). PENGEMBANGAN SISTEM PANGAN MELALUI PENGUATAN. *Kajian*, 26(1), 1-19.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.

Efriani. (2020). ADAPTASI EKOLOGI PENDUDUK TRANSMIGRASI. *Pangadereng*, 6(1), 1-12.

Hasanah, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 2(8), 57-72.

Lestari, H. S. (2020). PERTANIAN CERDAS SEBAGAI UPAYA INDONESIA MANDIRI PANGAN. *Jurnal Agrita*, 2(1), 55-59.

Nana, K. (2017). Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi. *Jurnal Agraria dan Pertahanan*, 3(2), 189-200.

Nugroho, R. A. (2024, January 15). <https://www.cnbcindonesia.com>. Diambil kembali dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240115151718-4-505835/parah-impor-beras-ri-cetak-rekor-di-2023-tembus-3-juta-ton>

Paipan, S., & Abrar, M. (2020). ANALISIS KONDISI KETERGANTUNGAN IMPOR BERAS DI INDONESIA. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 6(2), 212-222.

Sabrina, R., Sirait, B. A., & Manurung, A. I. (2021). *Membangun Ketahanan Pangan Indonesia Dari Sumatera Utara*. Medan: USU Press.

Saefudin. (2023). *STRATEGI PERENCANAAN MENGHADAPI KRISIS PANGAN DAN EL NINO*. Jakarta: Warta BSIP Perkebunan.

Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35-48.